

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

DKI Jakarta merupakan kota yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi hal ini membuat mobilitas atau pergerakan masyarakat yang menggunakan transportasi menjadi sangat masif. Sayangnya masyarakat di DKI Jakarta menjadikan kendaraan pribadi sebagai pilihan utama dibandingkan dengan transportasi umum yang sudah disediakan oleh pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah kendaraan motor yang konsisten bertambah setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kendaraan bermotor di DKI Jakarta konsisten bertambah setiap tahunnya selama kurun waktu 2017-2021 dengan pertumbuhan 7,6% dengan jumlah total kendaraan bermotor sekitar 21,75 juta unit di tahun 2021 (Ahdiat, 2022). Penggunaan kendaraan pribadi yang sudah menjadi gaya hidup ini menyebabkan beberapa permasalahan salah satunya adalah kualitas udara yang buruk karena asap yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor menjadi penyumbang polusi udara di DKI Jakarta.

Pencemaran udara yang terjadi di DKI Jakarta merupakan masalah yang dihadapi pemerintahan kota ini. Menurut data kualitas udara yang dipublikasikan oleh situs IQ Air, indeks kualitas udara DKI Jakarta pada bulan Juni 2022 mencapai 185 AQI atau memasuki kategori merah yaitu tidak sehat. Selain itu data membuktikan bahwa dari tahun 2018-2021 rata-rata kualitas udara di DKI Jakarta melampaui 7 hingga 10 kali dari panduan kualitas udara yang ditetapkan oleh World Health Organisation atau (WHO). Oleh karena itu pada tahun 2019 Jakarta menempati peringkat 239 di dunia sebagai kota yang memiliki kualitas udara terburuk (Air, 2021). Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat di DKI Jakarta

karena menghirup udara berkualitas buruk secara terus menerus. Salah satu penyebab kualitas udara yang buruk ini disebabkan oleh emisi kendaraan bermotor yang masih masif digunakan di kota Jakarta.

Emisi kendaraan yang tinggi ini timbul dari masyarakat yang memilih kendaraan pribadi sebagai moda transportasi utama mereka. Kendaraan pribadi yang dipilih masyarakat masih menggunakan mesin berbahan bakar minyak bumi atau bensin. Dalam Proses pembakarannya mobil dengan mesin konvensional ini akan menghasilkan gas buang yang dapat mencemarkan udara disekitarnya. Namun dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat moda transportasi atau kendaraan pribadi tidak hanya menggunakan mesin konvensional yang menggunakan bahan bakar minyak bumi tetapi ada juga kendaraan bermotor yang ditenagai oleh listrik atau bisa disebut dengan kendaraan bermotor listrik. Jika pemakaian mobil listrik banyak di Jakarta maka akan mengurangi tingkat Polusi udara karena kadar emisi mobil listrik sangat rendah dibandingkan dengan mobil konvensional yang digunakan sehari-hari di jalan Jakarta. Kendaraan listrik yang bisa menjadi solusi dari permasalahan polusi udara di DKI Jakarta ini membuat presiden Jokowi merumuskan kebijakan untuk mendorong penggunaan mobil listrik di Indonesia yang menjadi landasan utama terbuatnya kebijakan kendaraan listrik di DKI Jakarta.

Komitmen Indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca membuat presiden Jokowi merumuskan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 55 tahun 2019 tentang percepatan program kendaraan Bermotor Listrik untuk transportasi jalan yang ditetapkan tanggal 8 Agustus 2019. Pertimbangan utama dibuatnya peraturan ini dalam rangka peningkatan efisiensi energi, meningkatkan ketahanan energi, serta konservasi energi sektor transportasi untuk mewujudkan udara yang lebih bersih di Indonesia. Selain itu peraturan presiden Nomor 55 tahun 2019 dibuat untuk mendukung keseriusan Indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dengan mendorong percepatan program kendaraan bermotor listrik yang berbasis baterai

atas alasan ini peraturan tersebut kemudia diundangkan pada tanggal 12 Agustus 2019 dan berlaku mulai saat itu juga (Indonesia P. R., Database Peraturan BPK RI, 2019).

Pemmasalahan pemercepatan penggunaan kendaraan bermotor listrik sebagai upaya dari pengurangan polusi udara tidak selesai begitu saja ekosistem yang mendukung untuk penggunaan kendaraan listrik merupakan hal yang tidak kalah penting dari perubahan peraturan pajak. Ekosistem yang mendukung penggunaan mobil listrik yaitu infrastruktur pengisian kendaraan listrik yang harus diperbanyak. Hal ini membuat diterbitkannya Peraturan Menteri (Permen) Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 13 Tahun 2020 Tentang penyediaan Infrastruktur pengisian Listrik untuk Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai yang ditetapkan pada 4 Agustus 2020 dan diundang-undangkan pada 7 Agustus 2020. Oleh karena itu, peraturan ini mengatur infrastruktur pengisian utama yaitu stasiun pengisian umum kendaraan listrik (SPKLU) dan stasiun pengisian umum kendaraan listrik (SPBKLU). Peraturan ini berisi standar-standar atau spesifikasi yang harus dipenuhi mengenai kedua jenis infrastruktur pengisian daya tersebut (Indonesia M. E., 2020).

Penelitian mengenai prediksi hambatan pengembangan kendaraan listrik di Indonesia sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Victor Tulus Pangapoi Sidabutar (2020). Penelitian tersebut menjelaskan apabila pengembangan industry kendaraan listrik di Indonesia sulit untuk dilakukan dalam jangka pendek maupun panjang dikarenakan oleh Infrastruktur yang masih kurang lengkap dalam mendukung kendaraan listrik seperti pembangkit listrik yang memadai dan tempat pengisian mobil listrik yang harus dibangun di berbagai tempat. Selain permasalahan infrastruktur permasalahan birokrasi aturan yang berkaitan dengan kurangnya kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah dalam mendorong pemercepatan penggunaan mobil listrik menjadi masalah untuk terciptanya ekosistem kendaraan bermotor listrik (Sidabutar, 2020). Permasalahan ini menjadi kendala lain dalam menarik orang beralih ke kendaraan listrik.

Kebijakan publik sendiri merupakan aktivitas intelektual yang diberlakukan dalam proses yang bersifat politis. Kebijakan publik sendiri melalui beberapa tahapan yang Panjang menurut Thomas R. Dye proses kebijakan publik dimulai dengan Mengidentifikasi Masalah Kebijakan, Penyusunan Agenda (*Agenda Setting*), Perumusan Kebijakan, Pengesahan Kebijakan, Implementasi Kebijakan, dan Evaluasi Kebijakan (Dye, 2005). Pada tahapan penyusunan agenda setting menjadi hal yang krusial dalam kebijakan pemercepatan kendaraan listrik di Indonesia dimana pada tahapan ini menjadi kunci dikarenakan masyarakat Indonesia yang masih awam dalam mengetahui kendaraan listrik sehingga dapat dijadikan agenda pemerintah.

Agenda setting merupakan konsep yang berlaku pada kemampuan media massa dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu yang diberitakan. Dalam hal ini media memiliki kekuatan secara harfiah untuk menetapkan agenda atau menentukan daftar isu yang akan dianggap penting oleh masyarakat. Prinsip utama dalam konsep agenda setting, media tidak hanya akan memberitakan isu-isu secara luas saja melainkan akan memberikan penekanan terhadap fokus-fokus isu tertentu. Hal ini membuat Masyarakat akan memandang isu-isu yang diangkat oleh media sebagai hal yang penting bagi relevansi kehidupan mereka. Dampak yang akan terjadi dari adanya agenda setting akan membentuk realitas baru dimana opini publik, sikap, serta pemahaman masyarakat mengenai isu-isu yang sering muncul di media cenderung akan dianggap penting oleh masyarakat.

Langkah pertama yang bisa dilakukan dalam realitas kebijakan publik, isu yang muncul akibat tingginya polusi udara di Jakarta adalah pemercepatan penggunaan kendaraan listrik harus melewati tahapan *agenda setting* agar dapat menjadi perhatian pemerintah. Pada tahap ini berbagai isu diseleksi karena tidak semua isu yang ada dapat dijadikan agenda kebijakan pemerintah, hanya Sebagian isu yang mendapat perhatian pemerintah. Menurut Zahariadis (2016) model The Four p's of agenda setting terdapat empat aliran yang membantu memahami

tentang cara pengambilan Keputusan dalam memprioritaskan masalah publik. Keempat aliran tersebut adalah: *Power* (kekuatan/kekuasaan), *Perception* (persepsi), *Potency* (potensi), dan *Proximity* (kedekatan).

Secara sederhana, kekuasaan mengacu pada kemampuan untuk mempengaruhi dan memperoleh tindakan tertentu; persepsi adalah representasi atau kesan dari suatu masalah; potensi menggambarkan tingkat keparahan atau keseriusan konsekuensi; dan kedekatan menunjukkan dampak yang akan segera terjadi. Potensi dan kedekatan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap penetapan agenda karena disaring melalui kekuasaan dan persepsi (Zahariadis, 2016). Pada tahap ini, terdapat pemaknaan terhadap apa yang disebut sebagai masalah publik dan prioritas dalam agenda politik, membahas mengapa beberapa persoalan muncul dan dapat digolongkan sebagai agenda pemerintah, sementara masalah lainnya tidak.

Dalam era serba digital ini agenda setting dapat dipengaruhi oleh platform media sosial Youtube dalam menyebarkan informasinya. Fenomena ini terjadi karena isu-isu tertentu akan mendapatkan perhatian dan pemberitaan yang signifikan sehingga dapat membentuk opini masyarakat. Platform media sosial memungkinkan informasi dapat menyebar secara cepat dan luas karena ketika berita sudah menjadi viral akan mendapatkan pembicaraan utama di platform tersebut melalui algoritma masing-masing media sosial. Hal ini membuat agenda setting pada era ini tidak terlepas dari peran media massa. Peristiwa pemercepatan penggunaan kendaraan listrik sebagai Solusi dari buruknya polusi udara pada wilayah Jakarta menjadi perhatian masyarakat, diantaranya media yang turut memberikan informasi adalah konten Youtube OtoDriver.

Dari pengamatan penulis, konten Youtube yang dibuat oleh OtoDriver membahas informasi mengenai pemercepatan kendaraan listrik. Berikut rekap konten Youtube OtoDriver yang dirangkum oleh penulis:

NO	TANGGAL TERBIT	JUDUL
1	28 Mei 2019	Taksi Listrik BYD E6 2019 Review Indonesia OtoDriver
2	20 Agustus 2019	BMW i3s 2019 Review Indonesia OtoDriver

Tabel 1. 1 Rangkuman Tayang Konten Youtube Mobil listrik OtoDriver

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada konten pengenalan mobil listrik pada tahun 2019 dimana sebelum terjadinya agenda kebijakan mobil listrik. Berdasarkan pengamatan sepanjang tahun 2019 pada Youtube OtoDriver terdapat 2 pemberitaan yang akan dijadikan objek penelitian setelah diseleksi oleh penulis. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemberitaan pengenalan teknologi baru mobil listrik sebagai salah satu cara pengurangan polusi di DKI Jakarta. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran media OtoDriver dalam membentuk opini masyarakat mengenai mobil listrik melalui *Framing* konten OtoDriver.

Analisis *framing* pada media Youtube OtoDriver akan menggunakan model Robert Entman karena peneliti ingin melihat bagaimana jurnalis dalam mengemas isu pemercepatan kendaraan listrik dalam konten OtoDriver. Penggunaan model ini karena cocok untuk mengetahui pemberitaan isu mobil listrik ini disajikan oleh jurnalis berdasarkan pandangan dari realitas yang terbentuk. Selain itu alasan memilih media Youtube OtoDriver dikarenakan salah satu media otomotif terbesar di Indonesia yang memiliki jumlah pengikut hingga 1,44 juta. Jurnalis OtoDriver dalam menyajikan konten tidak hanya menggunakan pola saja namun konten yang berkaitan dengan isu mobil listrik dikemas dengan menarik sehingga masyarakat tertarik untuk membacanya.

Penelitian mengenai media massa yang dapat merekonstruksi realitas pernah dilakukan oleh Karman dengan judul MEDIA DAN KONSTRUKSI REALITAS (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon). Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Ideologi di balik framing pemberitaan Tempo mengenai ledakan bom ini sejatinya adalah bagian dari upaya memproduksi dan mentransformasi diskursus ideologis yang ia miliki, yang menjelma dalam aspek simbolik dan bahasa yang dikonstruksinya (Karman, 2012). Secara tidak langsung pemberitaan Tempo memproduksi ideologi yang baru bagi para pembacanya dengan menanamkan prinsip konstruksi realitas menggunakan metode framing kepada khalayak luas.

Selain itu penelitian mengenai konten media sosial youtube dalam mendukung kampanye politik pernah dilakukan oleh Evans W. Wirga. Penelitian ini pun berhasil mengembangkan model popularitas yang baru dengan melibatkan sosial media video YouTube. Indikator yang dibuat adalah bagaimana suatu video youtube memberikan dampak positif dan negative dengan pemberlakuan survei popularitas antara Jokowi dan SBY. popularitas dua tokoh politik Gubernur DKI Jakarta “Jokowi” dan Presiden RI “SBY”, kemudian dampak positif dan negatif terhadap program Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) melalui video yang terdapat pada YouTube. Hasil yang diperoleh dari model popularitas dan dampak video ini memiliki kecenderungan yang sama dengan metode survei dan Google Trend (Wirga, 2016).

Melihat peristiwa tersebut peneliti pun tertarik dengan fenomena yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa DKI Jakarta merupakan kota yang memiliki tingkat polusi udara yang tinggi. Adanya situasi ini membuat mobil listrik menjadi salah satu cara untuk mengurangi polusi udara dikarenakan tidak mengeluarkan emisi gas buang. Pemerintah DKI Jakarta dituntut untuk bersikap dengan cepat terhadap isu-isu pemercepatan penggunaan kendaraan listrik dan dapat dijadikan agenda kebijakan. Selain itu dalam pembentukan agenda

setting diduga bahwa konten YouTube OtoDriver dapat mempengaruhi opini masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi agenda percepatan penggunaan kendaraan listrik. Berkaitan dengan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Agenda-Setting Kebijakan Mobil Listrik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam konten mobil listrik Youtube Oto Driver”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih mendalam didalam penelitian ini. Rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana *agenda setting* kebijakan mobil listrik di DKI Jakarta?
2. Apakah konten youtube mobil listrik Oto Driver dapat mempengaruhi *agenda setting* kebijakan mobil listrik di Provinsi DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk menganalisis bagaimana *agenda setting* kebijakan mobil listrik di DKI Jakarta serta menjelaskan mengenai relasi seperti apa yang diberikan oleh media YouTube OtoDriver dalam mempengaruhi *agenda setting* kebijakan penggunaan mobil listrik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi serta dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu politik dan pemerintahan. Selain itu, penelitian ini diharap mampu menjadi landasan dan konsep berpikir

yang nantinya dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang akan datang. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan studi terkait pengaruh media sosial dalam menyukseskan suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh sebuah media sosial dalam memberikan kontribusi terhadap suatu kebijakan. Selain itu, proses pengambilan data dan riset lapangan merupakan salah satu pengalaman bermanfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat mengenai pengaruh media sosial dalam dalam *agenda setting* kebijakan mobil listrik mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat

1.5 Landasan Teori

1.5.1 *Agenda Setting*

Teori *Agenda Setting* pertama kali dikembangkan oleh McCombs dan Shaw pada tahun 1968, “Media massa memiliki kemampuan untuk menggeser agenda berita mereka kedalam agenda publik” (Shaw, 1972) Dalam teori ini media massa dalam melakukan seleksi penekanan penyajian berita secara tidak langsung dapat mempengaruhi bahkan membentuk cara berfikir masyarakat yang mengkonsumsi informasi. Penelitian mengenai pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1968 menjadi latar belakang Sejarah munculnya teori agenda studi tersebut menemukan bahwa

terdapat korelasi antara bobot berita dan rating pemilihan presiden Amerika Serikat hal inilah yang menjadi hipotesis teori agenda. Media memiliki kemampuan membuat orang menilai suatu permasalahan yang dianggap penting berdasarkan apa yang diberitakan oleh media.

Teori agenda setting memiliki dua tingkat, yaitu first-level agenda-setting dan second-level agenda-setting. Pengertian first-level agenda-setting menurut Coleman, McCombs, Shaw, dan Weaver (2009) dapat dijelaskan sebagai berikut: Agenda-setting adalah proses di mana media massa secara teratur dan jelas melaporkan beberapa isu, sehingga masyarakat menganggap isu-isu tersebut lebih penting dibandingkan yang lain. Sementara itu, second-level agenda-setting menurut Coleman dan rekan-rekannya (2009) mencakup transfer arti-penting untuk berbagai masalah dan objek lain, termasuk tokoh politik. Dengan kata lain, second-level agenda-setting memusatkan perhatian pada atribut, karakteristik, dan properti dari suatu objek yang menggambarkan objek tersebut serta tema dari liputan tersebut.

Teori Agenda Setting menurut McCombs dan Shaw merupakan konsep dasar dalam studi media massa yang mengemukakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk memengaruhi apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Berikut adalah poin-poin utama dari teori Agenda Setting menurut McCombs dan Shaw: Seleksi dan Penekanan Berita Media massa tidak hanya memberikan informasi tentang isu-isu yang ada, tetapi juga melakukan seleksi dan penekanan pada isu-isu tertentu. Dengan kata lain, media memilih topik dan memberikan penekanan yang berbeda pada setiap topik berdasarkan nilai-nilai redaksional, perhatian masyarakat, atau kepentingan politik, Korelasi Antara Agenda Media dan Agenda Publik McCombs dan Shaw menemukan bahwa isu-isu yang mendapatkan perhatian dan penekanan di media massa memiliki korelasi yang tinggi dengan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat.

Dalam penelitian awal mereka pada tahun 1968, mereka menyimpulkan bahwa media bukan hanya mencerminkan dunia kepada masyarakat, tetapi juga memilih dan menekankan isu-isu tertentu, dan dengan demikian mempengaruhi apa yang dipandang penting oleh masyarakat.

Efek Agenda Setting Terhadap Persepsi Teori ini menyatakan bahwa media massa tidak hanya memilih isu-isu yang dianggap penting, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat memandang dan menilai isu-isu tersebut. Dengan memberikan penekanan atau cakupan yang intens pada suatu isu, media dapat meningkatkan kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap isu tersebut. Tingkat Agenda Setting: McCombs dan Shaw mengemukakan bahwa tingkat agenda setting dapat berbeda, yaitu agenda setting media pertama (media menentukan agenda) dan agenda setting media kedua (agenda media mempengaruhi agenda masyarakat dan pembuat kebijakan). Konsep agenda setting media kedua menunjukkan interaksi dinamis antara media, masyarakat, dan pembuat kebijakan dalam membentuk perhatian terhadap isu-isu tertentu.

Teori Agenda Setting McCombs dan Shaw telah menjadi landasan penting dalam studi media massa dan membantu memahami hubungan antara media, opini publik, dan proses pengambilan keputusan. Konsep ini tetap relevan dalam era digital dan perkembangan media sosial, di mana peran media dalam membentuk agenda publik terus berkembang.

Stephen W. Littlejohn menyatakan bahwa agenda setting berfungsi dalam tiga tahap sebagai berikut:

1. Penyusunan agenda media merupakan tahap awal di mana agenda media diformat, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana agenda tersebut muncul pada awalnya.

2. Agenda media secara signifikan mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik, menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana media memengaruhi agenda publik dan bagaimana hal itu terjadi.
3. Agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda kebijakan, yang melibatkan pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu.

Dalam konteks pembagian proses agenda setting, terdapat tiga bagian:

1. Public agenda setting: Ini adalah upaya untuk memahami bagaimana opini publik dipengaruhi oleh konten media massa.
2. Media agenda setting: Ini adalah studi yang fokus pada bagaimana media membentuk definisi isu, serta melakukan seleksi dan penekanan pada konten yang disampaikan.
3. Policy agenda setting: Ini berkaitan dengan hubungan antara opini publik terhadap kebijakan yang diambil oleh elit, termasuk keputusan dan tindakan yang diambil.

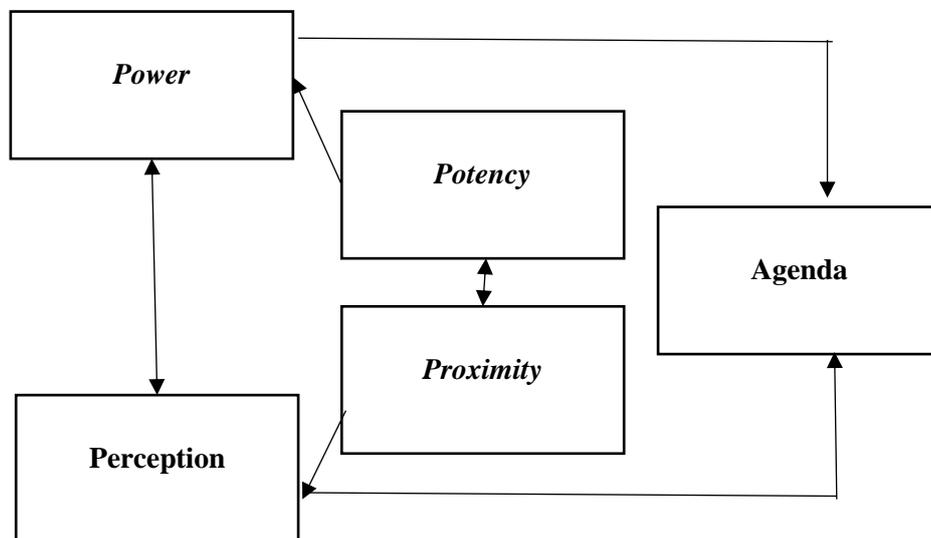
Zahariadis (2016) menghadirkan suatu model konseptual mengenai proses agenda setting yang disebut sebagai The Four P's of Agenda Setting (Empat P dalam Pengaturan Agenda), yang terdiri dari Power (Kekuasaan), Perception (Persepsi), Potency (Potensi), dan Proximity (Kedekatan).

Gambar 1. 1 Model Agenda Setting Zahariadis

Sumber: (Zahariadis, 2016)

Dalam model ini, empat elemen tersebut dipandang sebagai landasan untuk memahami bagaimana keputusan diambil dengan memberikan prioritas kepada masalah publik. Elemen-elemen ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Power atau Kekuasaan Merupakan elemen yang paling utama dalam model ini. Isu yang mendapat perhatian dalam agenda setting seringkali merupakan hasil dari seleksi politik, di mana kekuatan untuk memanipulasi, membujuk, mencegah, atau memaksa dapat mempengaruhi seleksi isu. Prioritas pemerintah tercermin dalam kekuatan kelompok atau individu tertentu, memperkuat atau mengubah masalah menjadi isu publik.



2. Perception atau Persepsi: Memengaruhi penilaian terhadap masalah dan menentukan mengapa masalah tersebut dianggap penting. Pembuat kebijakan dan tokoh publik secara selektif melaporkan dan menafsirkan peristiwa untuk memengaruhi dukungan atau empati terhadap suatu masalah.
3. Potency atau Potensi: Mengacu pada intensitas atau tingkat keparahan

konsekuensi dari suatu masalah. Semakin besar intensitas atau keparahan konsekuensi, semakin menonjol isu tersebut dalam agenda pemerintah.

4. Proximity atau Kedekatan: Kedekatan masalah memainkan peran penting dalam penetapan agenda karena warga lebih cenderung fokus pada masalah yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Dampak yang dirasakan secara langsung, seperti pada kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan ekonomi, meningkatkan perhatian terhadap masalah tersebut.

Dengan kata lain, kekuasaan berhubungan dengan pengaruh untuk memicu tindakan; persepsi berkaitan dengan representasi atau kesan suatu masalah; potensi mencerminkan tingkat seriusnya konsekuensi; dan kedekatan melibatkan dampak yang akan terjadi segera. Potensi dan kedekatan, sementara memiliki pengaruh tidak langsung, diarahkan melalui kekuasaan dan persepsi dalam proses agenda setting (Zahariadis, 2016). Dengan mempertimbangkan aliran masalah yang dikemukakan oleh Zahariadis, The Four P's of Agenda Setting terdiri dari Power (Kekuasaan), Perception (Persepsi), Potency (Potensi), dan Proximity (Kedekatan).

1.5.2 Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis media massa *Frame* yang akan digunakan sebagai pesan yang dapat dideteksi untuk dikaji melalui analisis *framing*. Dalam penelitian komunikasi analisis *framing* digunakan untuk mengkaji berita jurnalistik terkait perannya dalam membentuk sudut pandang media serta pengaruhnya untuk khalayak luas. Teori analisis *framing* sendiri sudah banyak digunakan serta diterapkan dalam studi politik, komunikasi, dan Gerakan sosial. Pada mulanya gagasan mengenai analisis *framing* diperkenalkan pertama kali oleh Erving Goffman pada tahun 1974 melalui bukunya yang bertajuk *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience*. Menurutnya,

analisis *framing* adalah suatu definisi dari situasi yang dibangun dengan prinsip-prinsip organisasi yang mengatur kejadian dan keterlibatan subyektivitas yang kita miliki di dalamnya (Goffman, 1974).

Selain itu konsep analisis *framing* dapat digambarkan melalui perspektif penerimaan pesan Chrlotte Ryan (1991) menggambarkan *framing* sebagai sebuah instrumen atau alat untuk memesan informasi tentang apa yang dirasakan khalayak terhadap berbagai masalah politik. Misalnya, kita menggunakan analisis *framing* untuk mendengar dan memahami rasa takut dan rasa sakit dari sebuah kelas, komunitas, atau sebuah bangsa, dan kemudian mengkristalisasi pemahaman mereka tentang sebuah masalah (Ryan, 1991). Dalam perspektif studi komunikasi, analisis framing digunakan untuk mengkaji cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi suatu fakta. Dengan kata lain, framing adalah cara untuk mengetahui bagaimana wartawan menggunakan sudut pandang atau perspektif orang ketika memilih pertanyaan dan menulis cerita. Dengan demikian berita akan menjadi manipulatif yang dirancang untuk mendominasi keberadaan subjek sebagai yang sah, objektif, alami, alami, dan tak terelakkan.

Dalam teori analisis *framing* terdapat dua konsep utama yaitu *frame* dan *framing*. *Frame* sendiri menurut Todd Gitlin (1980) berpendapat bahwa *frames* dibangun melalui seleksi, penekanan, dan penyajian. Gitlin menghubungkan konsep ini secara langsung dengan pembuatan wacana berita, dengan mengatakan bahwa kerangka kerja memungkinkan jurnalis memproses informasi dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan lebih berkelanjutan, dan mengemas informasi tersebut untuk penyiaran yang lebih efisien kepada para audiens. Sedangkan menurut Robert Entman (1993) Framing pada dasarnya melibatkan seleksi dan arti-penting. Membingkai adalah memilih beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks yang dikomunikasikan, sedemikian rupa untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral dan/atau rekomendasi perawatan untuk item yang dijelaskan

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek tertentu dari isu yang dipilih	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak

Tabel 1. 2 Perangkat Framing Robert N. Entman

Sumber: (Entman, 1993)

Define problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu tersebut dilihat? Sebagai apa? maupu sebagai masalah apa?
--	--

Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa saja hal yang dianggap sebagai penyebab dari masalah? Siapa saja aktor yang dianggap penyebab dari masalah tersebut?
Make moral judgement (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang ditampilkan untuk menjelaskan masalah? Argumentasi apa yang dipakai untuk membenarkan masalah yang ada?
Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Entman, 1993)

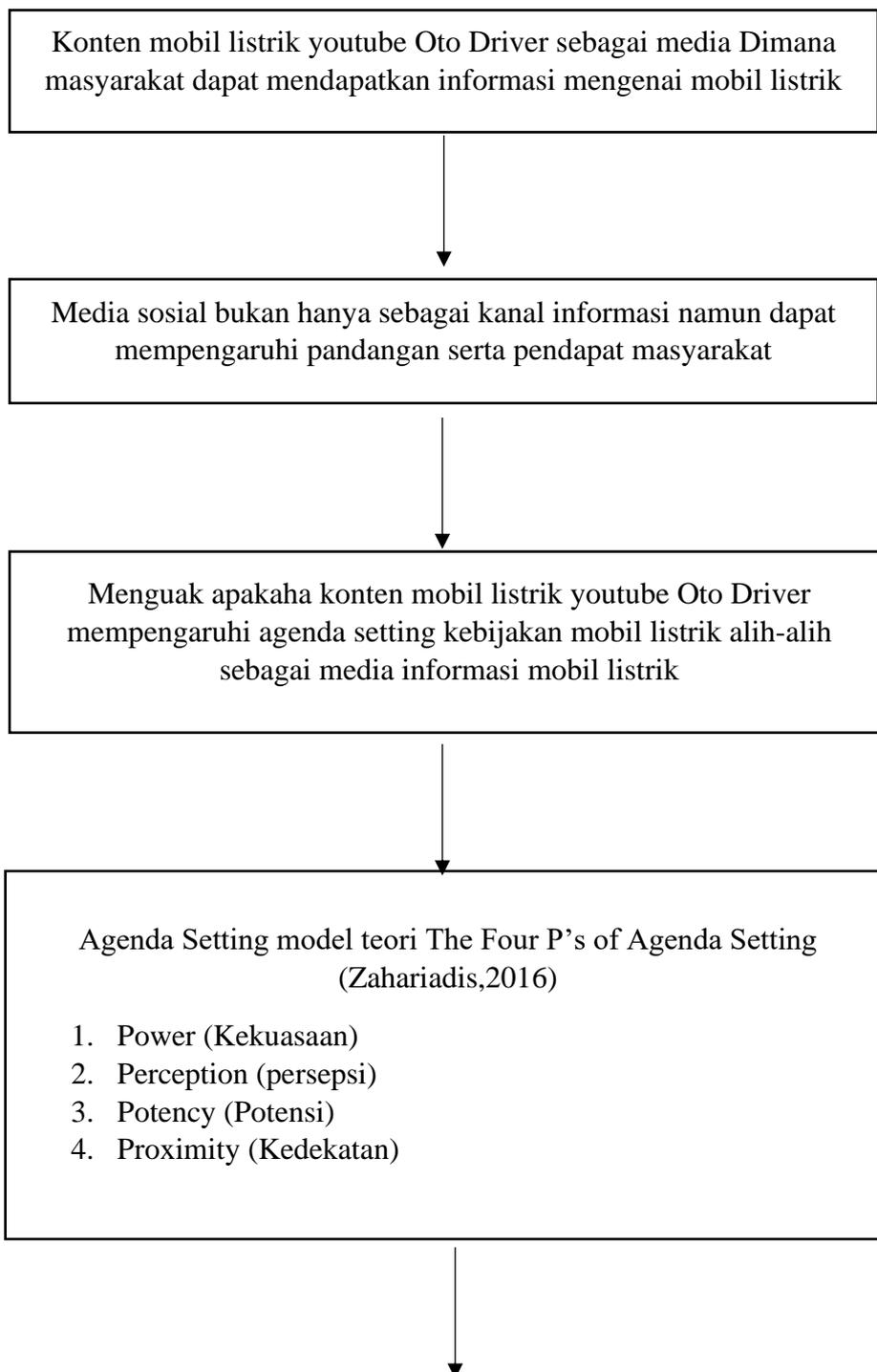
Kosep Analisis *Framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman menggambarkan prooses sleksi serta menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang dipilih oleh media. Bentuk penonjolan ini bisa beragam tergantung bagaimana media tersebut menafsirkannya, seperti menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol di banding aspek lainnya, paling mecolok diantara yang lain, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting oleh media atau menghubungkannya dengan aspek budaya yang dimiliki oleh masyarakat, Penonjolan ini secara tidak langsung akan membuat informasi lebih terlihat bermakna, jelas, dan gampang diingat oleh khalayak luas.

Pada dasarnya *framing* adalah cara untuk melihat media bercerita tentang suatu realitas. *Framing* memiliki dua esensi utama pertama, bagaimana peristiwa akan dimaknai hal ini berhubungan dengan bagian mana yang harus diliput dan mana yang tidak harus diliput. Kedua,

bagaimana fakta tersebut akan ditulis. Hal ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar yang mendukung gagasan terbentuk. Dalam analisis framing juga pembentukan pesan dari teks menjadi pusat perhatian utama. Terutama, melihat bagaimana pesan akan dikonstruksikan oleh media.

1.6 Kerangka Berpikir

Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir



Mengetahui konten mobil listrik youtube fitra eri sebagai bentuk agenda setting atau sekedar media informasi masyarakat

1.7 Operasionalisasi Konsep

Agenda Setting adalah upaya menciptakan kesadaran masyarakat dengan menonjolkan suatu isu yang dianggap paling penting untuk disorot, didengar, dibaca, dan dipercayai di media massa. Sebagai contoh, tim Fitra Eri mempertimbangkan berbagai isu yang berpotensi dan memiliki nilai berita tinggi untuk menarik perhatian publik saat menentukan topik setiap minggu. Contohnya, isu mobil listrik dapat diumpamakan, mereka memilih satu isu yang dianggap paling krusial, seperti mobil Listrik yang beredar di DKI Jakarta, dan menekannya. Dengan isu yang beredar di masyarakat mengenai agenda setting pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung isu tersebut. Hal ini akan ditinjau menggunakan teori Agenda Setting model teori The Four P's of Agenda dengan pengkajian melalui 4 Stake Holder yaitu Pemerintah, Pengusaha, Jurnalis, dan Masyarakat.

<p>KONSEP</p>	<p>Agenda Setting Kebijakan Mobil Listrik dalam konten mobil listrik Youtube Fitra Eri menggunakan teori The Four P's of Agenda dikemukakan oleh Zahariadis (2016) serta teori analisis <i>framing</i> Robert Entman (1993) mengenai PERGUB Nomor 3 tahun 2020 tentang membebaskan pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) untuk segala jenis kegiatan jual beli kendaraan bermotor listrik dan (PERGUB) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 88 Tahun 2019 mengenai pengecualian pembatasan lalu lintas dengan sistem ganjil genap bagi kendaraan yang digerakkan dengan motor listrik.</p>			
<p>VARIABEL</p>	<p><i>Power/</i> kekuasaan</p>	<p><i>Perception/</i> persepsi</p>	<p><i>Potency/</i> Potensi</p>	<p><i>Proximity/</i> Kedekatan</p>

INDIKATOR	1. Mengidentifikasi kekuasaan (PEMROV DKI Jakarta, pengusaha, jurnalis, dan masyarakat) yang dapat mempengaruhi kebijakan mobil listrik di DKI Jakarta	1. Menganalisis bagaimana opini pemerintah, masyarakat, media pengusaha dalam pemercepatan penggunaan mobil listrik sehingga layak dijadikan agenda kebijakan	Mengidentifikasi tingkat konsekuensi jika permasalahan pemercepatan penggunaan mobil listrik tidak segera ditangani oleh pemerintah untuk dijadikan agenda kebijakan	Menganalisis seberapa dekat isu pemercepatan penggunaan mobil listrik sebagai penetapan agenda terutama oleh masyarakat di DKI Jakarta
	2. Mengidentifikasi interaksi yang terjadi antara pemerintah, pengusaha, jurnalis, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi agenda kebijakan	2. Menganalisis apakah opini OtoDriver dapat mempengaruhi agenda kebijakan mobil listrik menggunakan konsep Framing Robert Entman (1993)		

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah prosedur dari langkah – langkah yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis informasi untuk peningkatan mengenai suatu topik atau isu (Creswell J. w., 2005). Metodologi memiliki makna yaitu bagaimana cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan kegunaan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono P. D., 2014).

1.8.1 Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang ditunjukkan untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci, mengidentifikasi masalah, dan membuat perbandingan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan uraian tentang keadaan tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Moleong, 2018) Sedangkan

penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membahas serta memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berlatar belakang dari masalah sosial (John W. Creswell, 2016)

Merujuk pada pendapat Bogdan dan Taylor, penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang membutuhkan data deskriptif dalam bentuk kata – kata baik tertulis maupun lisan dari sekelompok orang dan pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data ini akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara trigulasi data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi menjadi salah satu hal penting dalam melakukan penelitian. Berkaitan Agenda-Setting Kebijakan Mobil Listrik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam konten mobil listrik Youtube Oto Driver maka penelitian dilakukan di wilayah DKI Jakarta Dimana munculnya isu pemercepatan penggunaan kendaraan listrik sebagai salah satu cara mengurangi polusi udara di DKI Jakarta.

1.8.3 Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian yaitu pemberian pembatasan subjek riset dalam bentuk produk, penggunaan data terhadap variabel sangat terkait, serta apa yang menjadi permasalahan. Merujuk pada pendapat Arikunto, subjek penelitian merupakan orang atau sekelompok orang yang dapat dimintai atau memberikan keterangan terhadap sebuah fakta ataupun pendapat (Arikunto, 2016). Berkaitan Agenda-Setting Kebijakan Mobil Listrik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam konten mobil listrik Youtube Oto Driver guna mendapatkan informasi dan data yang diperlukan maka subjek penelitian meliputi Media sosial *chanel youtube* OtoDriver, Biro Hukum Pemprov DKI Jakarta, Dinas Perhubungan, Pengusaha mobil listrik, dan masyarakat

Jakarta sedangkan yang menjadi objeknya isu pemercepatan kendaraan listrik dan pemberitaan mengenai kendaraan mobil berbasis baterai/listrik

1.8.4 Sumber dan Jenis Data

Data yang diperoleh dalam melakukan riset ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

1.8.4.1 Data Primer

Data mentah adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau primer dengan membuat data tersebut tersedia bagi orang yang mengumpulkannya. Definisi lain dari data mentah adalah data yang disediakan, dikumpulkan, dan hasil yang diperoleh langsung dari peneliti (Sugiyono P. D., 2014). Peneliti memperoleh data asli melalui observasi lapangan dan wawancara dengan objek penelitian, dan data tersebut nantinya menjadi data asli untuk penyusunan laporan penelitian.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung bagi data primer. Pada umumnya data sekunder tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui kajian pustaka dan pemahaman dari berbagai bahan bacaan seperti jurnal, makalah, berita, media massa, dan media cetak. Nantinya data ini akan mendukung data mentah yang sudah didapatkan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan riset terdapat berbagai macam Teknik pengumpulan data. Riset ini melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.8.5.1 Observasi

Observasi memiliki arti Teknik untuk pengumpulan data yang diambil langsung berasal dari lapangan. Dalam mengumpulkan data melalui teknik ini penggunaannya berkaitan pada sikap, pemrosesan pekerjaan, tanda-tanda alam, serta partisipan yang dikaji riset ini. Dalam penggunaan observasi, dilakukan observasi terhadap segala sesuatu yang bisa diamati didalam pelaksanaan Bagaimana Agenda-Setting Kebijakan Mobil Listrik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam konten mobil listrik Youtube Oto Driver. Pengamatan langsung atas perencanaan yang telah dilakukan dan implementasi di lapangan menjadi inti dari kegiatan observasi ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan atau narasumber dalam proses wawancara.

1.8.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan Teknik dalam pengumpulan data dengan melakukan komunikasi secara langsung kepada pihak yang berkaitan dengan riset yang akan di teliti. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi secara mendalam dari topik riset. Komunikasi dua arah memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari informasi secara langsung dari subjek yang diwawancara. Dalam kaitannya dengan riset mengenai Bagaimana Agenda-Setting Kebijakan Mobil Listrik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam konten mobil listrik Youtube Oto Driver. subjek yang akan diteliti meliputi PT Bintang Langit Multimedia (OtoDriver), Biro Hukum Sekda Pemprov DKI Jakarta, PT SGMW Motor Indonesia, Dinas Perhubungan DKI Jakarta, dan masyarakat di DKI Jakarta

1.8.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pendataan serta pemilihan dari data - data yang sudah ada. Dokumentasi digunakan untuk melihat historis dan data yang sudah ada untuk membantu peneliti dalam melakukan riset tentang topik yang akan diteliti. Melalui teknik dokumentasi ini, pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai

sumber informasi berupa bahan tertulis ataupun tercatat (Faesal, 2002). Seluruh data yang bersumber dari dokumentasi dalam penelitian ini meliputi berbagai data dari Media Otomotif Indonesia Oto Driver, PT Bintang Langit Multimedia (OtoDriver), Biro Hukum Sekda Pemprov DKI Jakarta, PT SGMW Motor Indonesia, Dinas Perhubungan DKI Jakarta, dan masyarakat di DKI Jakarta, dan berbagai data lain yang tercantum dari buku atau karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.8.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan untuk melakukan penelitian diperoleh, data tersebut diolah dan dianalisis. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2010), teknik analisis data berarti mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh akan dikumpulkan dan ditafsir dengan model framing Robert N. Entman dan The Four P's of Agenda Setting (Zahariadis, 2016). Agenda-Setting Kebijakan Mobil Listrik dalam konten mobil listrik Youtube Fitra Eri. Metode yang digunakan adalah metode analisis *framing* dengan model Robert N, Entman yang terfokus pada pemberian definisi, Penjelasan, ebaluasi dan rekomendasi terhadap kerangka berfikir yang sudah ada.

1.8.6.1 Reduksi Data

Setelah data diperoleh, dilakukan reduksi data yang memadai untuk menyempurnakan analisis data dengan membuang data yang dianggap tidak perlu dan mengekstraksi inti dari data yang dapat digunakan untuk penelitian. Tujuan dari tahap reduksi data adalah untuk menajamkan, mengklasifikasikan, dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen guna menarik kesimpulan akhir dan memvalidasinya dari penelitian (Subroto, 1999) Reduksi data membantu peneliti untuk melakukan penelitian ketika kelebihan data tersedia, membuat penelitian menjadi terbatas dan data yang diperoleh terfokus pada topik penelitian.

1.8.6.2 Display Data

Penyajian data merupakan langkah penyajian data yang telah disederhanakan melalui teks naratif dalam penelitian kualitatif. Penyajian data memudahkan pemahaman terhadap berbagai data penelitian yang diperoleh dan disajikan.

1.8.6.3 Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan tahap display data, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan ini mempertegas data yang telah diperoleh dan menjelaskan secara menyeluruh dari data yang telah dianalisis.